

## **ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP HADIS PERINTAH SALAT KEPADA ANAK**

**NELMI HAYATI**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Panyabungan

e-mail: [nelmihayati@stain-madina.ac.id](mailto:nelmihayati@stain-madina.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to investigate the relevance of the hadith of ordering prayers to children starting at seven years old and educational psychology by exploring the limitations of spanking in children's education. This study was carried out using analytic methods with library research through reading, reviewing and finding reference relationships with problem solving in research. Finally, this study concludes that the meaning of the hadith indicates that beating needs to be done at the last stage when implementing value education to actualize the command to establish prayers in children without hurting them so that the child's psychology is maintained to avoid the cultivation of hurt feelings or resentment due to the beatings applied. Understanding the hadith is not necessarily done textually but must consider the context of the child's psychological reality.*

**Keywords:** Educational Psychology, Prayer Hadith, Children

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki relevansi antara hadis perintah salat kepada anak yang dimulai dari tujuh tahun dengan psikologi pendidikan dengan menelusuri batasan tindakan pemberian hukuman memukul dalam pendidikan anak. Kajian ini ditempuh dengan metode analitik dengan penelitian kepustakaan melalui teknik membaca, mengkaji dan menemukan hubungan referensi terhadap pemecahan masalah pada penelitian. Akhirnya, kajian ini menyimpulkan bahwa makna hadis mengindikasikan pemukulan perlu dilakukan di tahapan terakhir saat menerapkan pendidikan nilai aktualisasi perintah mendirikan salat pada anak tanpa menyakiti agar psikologi anak tetap terjaga untuk menghindari pemupukan rasa sakit hati maupun dendam akibat pukulan yang diterapkan. Pemahaman hadis tidak serta merta dilakukan secara tekstual namun harus mempertimbangkan konteks pada realita psikologi anak.*

**Kata kunci:** Psikologi Pendidikan, Hadis Salat, Anak

### **A. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran dan pendidikan akan selalu abadi seiring dengan eksistensi manusia sebagai manifestasi perwujudan Tuhan di muka bumi/*khalifah*. Sebagai muslim, agama tidak akan dapat dipisahkan dalam aspek kehidupan sehingga pendidikan Islam melalui sistemnya akan selalu bertujuan mengejawantahkan aktualisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan menerapkan pemahaman yang komprehensif sebagai pedoman ilmu akan kesadaran

mengamalkannya dengan benar. Konsep pendidikan Islam identik sedikit berbeda dengan pendidikan barat yang bersifat sekuler karena diindikasikan memisahkan nilai spiritual, moral dan etika. Untuk menghadapi kesenjangan paradigma di era saat ini, pendidikan Islam harus dipahami secara holistik dan integratif sehingga kesan konservatif yang ekstrim dapat dicegah. Upaya untuk merekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya adalah perlu didampingi dengan pendekatan psikologi ketika memahami teks keagamaan.

Agama merupakan di antara faktor yang mempengaruhi perilaku manusia untuk mawas diri menghindari bahaya agar rasa aman selalu tercipta. Dalam Islam, salah satu ritual yang menjadi pondasi keteguhan iman adalah salat. Perintah salat salah satunya termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 34 dan Hadis riwayat Abu Dawud nomor 495<sup>1</sup>, dengan teks berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ».

*Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."*

Hadis diatas jika dipahami secara serta merta berdasarkan tekstual maka akan menimbulkan konflik pemahaman yang rancu karena akan menghasilkan hipotesa awal bahwa Islam mengajarkan kekerasan pada anak. Namun ternyata, ada kaidah khusus perihal interpretasi Hadis khususnya terkait tema pendidikan. Kaidah tersebut semakin mengukuhkan fungsi hadis sebagai *bayān* atau penjelas

<sup>1</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, tth), 4 juz: juz 1, h. 185.

dari redaksi yang perlu dirincikan secara operasional terhadap masalah pendidikan. Kaidah yang menuntut objektivitas terhadap konteks Hadis disebut sebagai ilmu Semantik yang minimal mencakup pada empat teori<sup>2</sup> makna seperti Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual, (3) Teori Mentalisme atau Konseptual, dan (4) Teori Formalisme.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan kajian pustaka karena mendapatkan sumber dari bahan pustaka.<sup>3</sup> Penulis melakukan eksplorasi mengumpulkan data dari referensi primer dan sekunder terkait kajian psikologi pendidikan Islam dan penelusuran pemahaman hadis terkait perintah salat kepada anak. Analisis data dilakukan dengan memilah informasi yang bersifat objektif mendukung hasil penelitian secara deduktif dan induktif. Penelitian dimulai dengan menganalisa penelusuran hadis dan menjelaskannya dengan analisa psikologi pendidikan terhadap anak.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Penelusuran Hadis Perintah Salat**

Selain redaksi hadis yang telah dituliskan pada pendahuluan, maka penulis menemukan beberapa Hadis sejenis terkait perintah menginstruksikan kepada anak agar melakukan salat pada:

1. Sunan Abi Daud nomor 494<sup>4</sup>, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى - يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ - « مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ».

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba 'telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan*

<sup>2</sup> Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 46.

<sup>3</sup> Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006), h. 57.

<sup>4</sup> as-Sijistani, *Sunan ...*, juz 1, h. 185.

*shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".*

2. Sunan ad-Daruquthni nomor 887<sup>5</sup>, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ , نَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ زَاجٍ , نَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ , أَنَا أَبُو حَمْرَةَ الصَّيْرِيُّ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ , نَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ , عَنِ أَبِيهِ , عَنْ جَدِّهِ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ , وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ , وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ , وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ , فَإِنَّ مَا تَحْتَ السُّرَّةِ إِلَى الرُّكْبَةِ مِنَ الْعَوْرَةِ».

*Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur Zaj mengabarkan kepada kami, Abu An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Abu Hamzah Ash-Shairafi, yakni Sawwar bin Daud memberitahukan kepada kami, Amr bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika telah berusia tujuh (tahun), dan pukullah mereka (bila meninggalkan)nya bila telah berusia sepuluh (tahun), serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Dan bila seseorang di antara kalian menikahkan budak laki-lakinya dengan budak perempuannya atau pelayannya, maka hendaklah budak perempuannya tidak melihat sesuatu pun dari auratnya (yakni aurat tuannya), sesungguhnya apa yang di bawah pusat hingga lututnya adalah aurat'."*

3. Sunan ad-Daruquthni nomor 888<sup>6</sup>, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ بُهْلُولٍ , نَا مُحَمَّدُ بْنُ حَبِيبِ الشَّيْلَمَانِيِّ , نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ , نَا سَوَّارُ أَبُو حَمْرَةَ , عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ جَدِّهِ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي سَبْعِ سِنِينَ , وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ , وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ , وَإِذَا زَوَّجَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَرَيْنَ مَا بَيْنَ رُكْبَتِهِ وَسُرَّتِهِ , فَإِنَّمَا بَيْنَ سُرَّتِهِ وَرُكْبَتِهِ مِنَ عَوْرَتِهِ»

*Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Buhlul menceritakan kepada kami, Muhammad bin Habib Asy-Syailamani mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Bakar mengabarkan kepada kami, Sawwar Abu Hamzah mengabarkan kepada kami,*

<sup>5</sup> Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2004), 5 juz: juz 1, h. 430.

<sup>6</sup> ad-Daruquthni, *Sunan...*, juz 1, h. 431.

dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anakanak kalian mengerjakan shalat ketika (telah berusia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila meninggalkan)nya ketika (telah berusia) sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka. Dan bila seseorang di antara kalian menikahkan budak laki-laknya atau pelayannya, maka hendaklah mereka tidak melihat apa yang ada di antara lututnya dan pusarnya, sesungguhnya apa yang ada di antarapuser dan lututnya termasuk auratnya".

4. Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor 6689<sup>7</sup>, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارٌ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمَزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ.

Telah menceritakan kepada kami Waqi telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Dawud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayahku berkata: dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar: dalam hadits ini terdapat Sawwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya.

5. Musnad Ahmad ibn Hanbal nomor 6756<sup>8</sup>, dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَ قَالَ حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمَزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Ath Thofawi dan Abdullah bin Bakr As Sahmi dan maknanya satu, mereka berkata: telah

<sup>7</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1999), 50 juz: juz 11, h. 284.

<sup>8</sup> Ibn Hanbal, *Musnad...*, juz 11, h. 369.

*menceritakan kepada kami Sawwar Abu Hamzah dari' Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ,dia berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya".*

### **Relevansi Hadis dengan Aspek Psikologi Anak**

Diksi pendidikan dalam Islam dapat diartikan dengan tiga makna, yaitu (1) *tarbiyah* artinya mengasuh dan mendidik sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan secara psikis, spiritual dan fisik; (2) *ta'lim* artinya belajar sebagai proses pembekalan ilmu pengetahuan secara estafet dan berulang; dan (3) *ta'dib* artinya mendidik atau pembinaan karakter.<sup>9</sup>

Konsep relevansi antara psikologi, pendidikan dan psikologi pendidikan bahwa psikologi menjelaskan perihal perkembangan manusia untuk belajar; pendidikan merupakan wadah pembuktian terhadap apa yang telah dipelajari; dan psikologi pendidikan fokus pada konsep dan waktu yang tepat untuk belajar. Tanpa belajar atau pendidikan, manusia tidak akan berkembang dan untuk kepentingan perkembangan manusia maka disiplin ilmu bernama psikologi pendidikan mempunyai urgensi karena dalam perspektif psikolog telah dijelaskan ruang lingkup pendidikan akan meliputi nilai atau manfaat antara pendidikan dengan anak didik.<sup>10</sup>

Psikolog berpendapat bahwa dalam perkembangan anak dalam pemahaman konteks agama setidaknya harus melalui tahapan *mendongeng* di usia 3-6 tahun dengan konsep yang dominan dipenuhi emosi, imajinasi dan fantasi; *konsep realitas* sejak pendidikan SD hingga remaja melalui lembaga

<sup>9</sup> Jumasni, "PENDIDIKAN SALAT TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 2 (2019): 206–13.

<sup>10</sup> Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. April (2022): 35–51.

pendidikan keagamaan; dan *keyakinan diri* sejalan dengan perkembangan usia mereka.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal demikian, bahwa hakikat maksud Hadis dalam kajian ini tidak bertolak belakang alias bahwa anak seharusnya ditegaskan untuk mendirikan salat di usia tujuh tahun yang biasanya telah memasuki usia pendidikan dasar. Dalam hadis ternyata makin ditegaskan bahwa perintah salat wajib diinstruksikan ketika psikologis anak telah dapat membedakan arah kanan dan kiri, sebagaimana redaksi pada Sunan Abu Daud nomor 497 berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبِ الْجُهَنِيِّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ « إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ ».

*Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Mahri telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd telah menceritakan kepada saya Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al Juhani dia (Hisyam bin Sa'd) berkata: Kami pernah masuk ke rumah (Mu'adz bin Abdullah), kemudian dia bertanya kepada istrinya :Kapanakah seorang anak diperintahkan untuk shalat? Istrinya menjawab :Salah seorang dari kami menyebutkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal tersebut, maka beliau menjawab: "Apabila dia sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah dia untuk shalat".*

Dalam hadis, disebutkan terma peserta didik dengan tiga sebutan berbeda yakni *sabiy* (usia belia), *ibn* (sebaya) dan *walad* (anak). Ketiga terma dalam psikologi pendidikan berkaitan dengan peserta didik yang dimasukkan dalam kategori usia tujuh hingga sepuluh tahun.<sup>12</sup>

Pembinaan harus diperhatikan sesuai dengan perkembangan anak. Manusia pada kehidupannya akan berkembang dengan tiga fase dimulai masa anak, remaja dan dewasa. Masa anak bahkan berawal saat dalam kandungan lalu lahir menjadi

<sup>11</sup> Muhammad Anshori, "Reinterpretasi Makna Hadis Perintah Memukul Anak Dalam Shalat (Kajian Ma'anil Hadis)," *Islamitsch Familierecht Journal* 3, no. 1 (2022): 26–49.

<sup>12</sup> Jumasni, "PENDIDIKAN SALAT TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS."

bayi, anak dan masuk usia sekolah. Fase remaja ditandai dengan proses mengalami kematangan yang berefek pada perubahan fungsi psikis atau pubertas. Fase akhir manusia ditandai dengan kedewasaan hingga lanjut usia.<sup>13</sup>

### **Tahapan Pemberian Hukuman**

Dalam redaksi hadis secara tekstual diterjemahkan bahwa orang tua memiliki hak untuk memberikan hukuman dengan cara memukul anak di usianya sepuluh tahun. Namun ternyata, orangtua seyogyanya harus memahami tahapan pemberian hukuman seperti yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana akan dipaparkan selanjutnya.<sup>14</sup>

*Orangtua mengarahkan dengan memberitahukan kesalahan anak.* Dalam tahapan ini, dibutuhkan kelembutan dengan kasih sayang tanpa sikap kasar dan kasar atau bengis, karena akan menimbulkan perasaan nyaman di hati anak tanpa rasa takut agar arahan yang diterimanya mampu mengubah anak untuk menjadi lebih baik.

*Orangtua harus berusaha tetap bersikap ramah.* Kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik ketika meneladani orangtua yang berhasil menunjukkan sikap ramah ketika memberikan nasihat untuk anaknya.

*Orangtua memberikan isyarat non-verbal.* Perubahan mimik orangtua dapat mewakili nasihat untuk memperbaiki kesalahan anak. Mimik wajah yang kurang menyenangkan tanpa disertai perkataan menjadi media penyampaian untuk memahamkan anak akan kesalahannya.

*Orangtua memberikan kecaman.* Kecaman dengan intonasi suara lebih tinggi dari biasanya ataupun ancaman boleh dilakukan orangtua kepada anak yang cenderung susah untuk memperbaiki kesalahannya namun dilakukan dengan tetap memperhatikan karakter anak dan diniatkan sebagai peringatan atau nasihat.

---

<sup>13</sup> Moh. Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>.

<sup>14</sup> Naning Yuliani, "TINDAKAN MEMUKUL DALAM MENDIDIK ANAK ( Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494 )," *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10–25.



*Orangtua memboikot anak.* Mendiamkan anak perlu dilakukan sebagai peringatan akan kesalahan anak sebagai efek jera. Hal ini pernah dilakukan Rasul dengan meninggalkan atau tidak berbicara selama kurang lebih 50 hari kepada sahabat yang tidak ikut perang tanpa alasan yang jelas. Pemboikotan dalam Islam berakhir dapat diakhir dengan permohonan maaf yang harusnya dimulai dari mereka yang diboikot.

*Orangtua memukul anak.* Pukulan yang diberikan orangtua sejatinya bukan pelampiasan amarah atau balas dendam akan kesalahan anak agar kelak anak tidak merasa tersakiti ataupun memberikan bekas atau kesan buruk menilai orangtuanya. Dalam tahapan bolehnya memukul anak, Abdullah Ulwan memberikan beberapa syarat, diantaranya bahwa memukul adalah pilihan terakhir sebagai upaya pendisiplinan anak. Orangtua tidak boleh memukul dengan amarah atau dalam kondisi amarah yang memuncak karena dikhawatirkan membahayakan. Tidak boleh memukul area wajah, kepala, dada atau perut dan organ yang menyebabkan bahaya yang fatal bagi anak. Pukulan pertama tidak dihujamkan dengan keras sehingga menyakiti. Anak di bawah usia sepuluh tahun tidak boleh dipukul. Begitu pula pada kesalahan pertama yang dilakukan anak maka orangtua tidak boleh menggunakan metode memukul.

#### **D. SIMPULAN**

Sikap sebagai muslim harus mengedepankan keimanan atas kebenaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai dua landasan kehidupan beragama karena pengetahuan akan terbatas memahami hakikat makna teks keagamaan. Sebagaimana dalam penelitian, bahwa Nabi dalam sabdanya dan mukjizat al-Qur'an terlebih dahulu mengajarkan pendekatan psikolog pendidikan sebelum disiplin ilmu tersebut tercipta. Rasulullah tidak bercanda dalam perkataan, perbuatan dan keputusannya karena semuanya sejatinya adalah pesan dari Allah. Allah mengajari kita untuk menyadari akan proses dalam setiap hal, terlebih pada fokus pendidikan sebagaimana termuat dalam konteks memahami hadis memerintahkan anak untuk salat pada usia tujuh tahun dan tahapan pemberian hukuman di usia anak sepuluh tahun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muhammad. "Reinterpretasi Makna Hadis Perintah Memukul Anak Dalam Shalat (Kajian Ma'anil Hadis)." *Islamitsch Familierecht Journal* 3, no. 1 (2022): 26–49.
- ad-Daruquthni, Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar, *Sunan ad-Daruquthni*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2004.
- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1999.
- Jumasni. "PENDIDIKAN SALAT TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 2 (2019): 206–13.
- Khusni, Moh. Faishol. "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>.
- Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006.
- Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. April (2022): 35–51.
- as-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, tth.
- Yuliani, Naning. "TINDAKAN MEMUKUL DALAM MENDIDIK ANAK ( Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494 )." *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10–25.